

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui *Home Industry* Kelanting di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung

Farhan Hadid¹, Nora Susilawati²
^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: efaloza@gmail.com, susilawatinora@gmail.com

Abstrak

Artikel ini didasarkan atas kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pemilik usaha kelanting dalam hal ini sebagai agen pemberdayaan untuk merubah kondisi masyarakat disekitarnya yang berekonomi lemah untuk dilatih atau dibina supaya memiliki kemampuan dalam memproduksi kelanting. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori pemberdayaan dan individu kreatif oleh Everatte Hagen. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan adalah *purposive sampling*. Untuk perolehan data penelitian didapatkan dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dalam keseluruhan rangkaian kegiatan pemberdayaan ini dilakukan oleh pemilik usaha sebagai agen pemberdayaan yang memiliki kreatifitas untuk memberikan manfaat bagi masyarakat disekitarnya dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya agar mampu memiliki kemampuan yang sama dalam memproduksi kelanting. Sehingga hasilnya mereka terberdaya maupun terciptanya masyarakat yang mandiri.

Kata kunci: *Home Industry, Kelanting, Pemberdayaan*

Abstract

This article is based on community economic empowerment activities through the kelanting home industry in Pekon Wonodadi Utara, Gadingrejo District, Pringsewu Regency, Lampung Province. The purpose of this study is to explain the empowerment activities carried out by the owner of the kelanting business in this case as an empowerment agent to change the condition of the surrounding community who have a weak economy to be trained or nurtured so that they have the ability to produce kelanting. This study was analyzed using the theory of empowerment and creative individuals by Everatte Hagen. This research was conducted through a qualitative case study type approach. The technique of selecting informants is purposive sampling. To obtain research data obtained from the results of observations, interviews, documentation studies and literature studies. This study uses data analysis techniques from Miles and Huberman, namely data reduction, data display and conclusion. The results of this research show that in all these empowerment activities are carried out by business owners as empowerment agents who have creativity to provide benefits to the surrounding community in developing their abilities so that they are able to have the same ability in producing kelanting. So that the result is they are empowered or the creation of an independent society.

Keywords: *Empowerment, Home Industry, Kelanting*



Received: April 8, 2021

Revised: April 25, 2021

Available Online: April 26, 2021

Pendahuluan

Kemiskinan muncul sebagai problem yang serius. Kemiskinan terjadi tidak hanya di desa saja, tetapi juga di kota-kota besar, baik di Indonesia maupun di negara-negara lainya, khususnya di negara berkembang (Muslim, 2012). Bahkan menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) angka kemiskinan di Indonesia pada Maret 2020 sebanyak 26,42 juta jiwa. Dengan jumlah tersebut, tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 9,78 persen dari total populasi nasional. Jumlah tersebut juga mengalami peningkatan sebesar 24,79 juta orang atau 9,22 persen dari total populasi nasional pada September 2019 (Badan Pusat Statistika, 2020).

Kemiskinan yang terjadi di Indonesia pada umumnya terjadi karena faktor pendidikan penduduknya terbilang masih rendah untuk bersaing di dunia kerja. Berdasarkan dari data statistika pendidikan BPS, pada 2015 misalnya, rerata lama sekolahnya adalah 8,32 tahun. Rerata tersebut naik pada 2016 menjadi 8,42 dan naik kembali pada 2017, yaitu 8,5 tahun. Pada 2018, rerata lama sekolah di Indonesia mencapai 8,58 tahun atau setara dengan kelas 2 SMP/ sederajat. Sayangnya, angka rata-rata lama sekolah pada 2018 belum memenuhi target Renstra Kemendikbud sebesar 8,7 tahun. Selain itu, target RPJMN tahun 2019 pun tak terpenuhi: rata-rata lama sekolah penduduk 15 tahun ke atas sebesar 8,8 tahun (Gerintya, 2019). Berarti dapat disimpulkan rata-rata lama pendidikan penduduk Indonesia hanya bersekolah sampai dengan jenjang SMP/ Sederajat. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada rendahnya mutu kualitas sumber daya manusia di Indonesia terutama kalangan usia produktif untuk bersaing serta berinovasi guna kepentingan pembangunan, memasuki dunia kerja maupun menciptakan lapangan pekerjaan.

Terkait halnya dengan problematika kemiskinan yang dihadapi masyarakat Pekon Wonodadi Utara adalah faktor pendidikan yang rendah sehingga sebagian masyarakat di Pekon Wonodadi Utara tidak mampu mengeksplorasi diri lebih jauh untuk terserap di dunia kerja yang layak seperti bekerja di perusahaan karena keterbatasan keahlian dan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya sehari-hari. Berikut tabel data tentang jumlah penduduk Pekon Wonodadi Utara berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan.

Tabel 1. Jumlah Berdasarkan Pendidikan Terakhir Penduduk Pekon Wonodadi Utara

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak / Belum Sekolah	1.613	18,32%
2	Belum Tamat SD / Sederajat	1.404	15,94%
3	Tamat SD / Sederajat	1.215	13,80%
4	SLTP / Sederajat	1.596	18,12%
5	SLTA / Sederajat	1.607	18,25%
6	Diploma I / II	159	1,81%
7	Akademi / Diploma III	538	6,11%
8	Diploma IV / Strata I	514	5,58%
9	Strata II	159	1,81%
10	Strata III	1	0,01%
Jumlah		1.613	18,32%

Sumber: Profil Pekon Wonodadi Utara 2018

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa penduduk Pekon Wonodadi Utara memiliki tingkat pendidikan yang didominasi oleh Tidak atau Belum Sekolah yaitu 18,32 % atau 1.613

jiwa, dan diikuti SLTA atau sederajat yaitu 18,25 % atau 1.607 jiwa serta SLTP atau sederajat yaitu 18,12 % atau 1.596 jiwa. Dengan tabel ini dapat ditarik kesimpulan bahwa separuh dari penduduk di Pekon Wonodadi Utara memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Oleh sebab itu, secara individu masyarakat harus mulai diarahkan dengan cara mendorong dan membangun untuk mencari alternatif melalui sebuah upaya strategi pemberdayaan masyarakat, sebab mencari peluang usaha pada era global saat ini bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi membutuhkan kecerdasan, kejelian, dan daya kreativitas yang tinggi. Terlebih bagi masyarakat pedesaan yang pada umumnya lebih bersifat pasif dan menerima realitas hidup yang serba apa adanya. Sementara tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sangat tinggi (Suhartini, 2005).

Salah satu desa yang memberdayakan ekonomi masyarakat melalui *home industry* terdapat di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo, dimana terdapat sentra industri rumah tangga pengolahan makanan ringan yaitu kelanting. Kelanting merupakan salah satu olahan makanan ringan tradisional yang terbuat dari bahan baku singkong melalui proses pengilingan dengan mesin giling sederhana serta di campurkan oleh bahan dasar lainnya seperti: bawang, merica, garam dan penyedap rasa kemudian di bentuk bulat (cincin) serta digoreng dengan minyak panas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, peneliti mengamati *home industry* kelanting ini memegang peranan penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat terutama menciptakan lapangan kerja baru bagi kerabat terdekat pemilik *home industry* maupun masyarakat di sekitar sentra *home industry* kelanting Pekon Wonodadi Utara. Hal ini terlihat dari pekerja *home industry* kelanting yang berasal hanya dari masyarakat sekitar serta di dominasi oleh pekerja perempuan dengan kondisi sebelum adanya usaha kelanting ini hanya sebagai ibu rumah tangga yang setiap harinya waktu dihabiskan di rumah mengurus anak dan suami. Oleh sebab itu, mereka kemudian di ajak oleh pemilik *home industry* untuk bekerja guna membantu menambah penghasilan keluarga. Keadaan mereka tergolong keluarga kurang mampu karena kepala keluarganya hanya mengandalkan pekerjaan sebagai buruh harian maupun buruh tani dan baik pekerja maupun kepala keluarganya juga hanya sebatas pendidikan rendah yaitu SD sampai dengan SMP sehingga tidak mampu berdaya saing dan terserap di lapangan pekerjaan yang layak. Namun dengan adanya *home industry* kelanting ini mereka sangat terbantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terlebih untuk biaya menyekolahkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan yang layak dan lebih tinggi dari orang tuanya yang hanya sebatas SD sampai dengan SMP.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian (Siti Taslimatul Umah, 2019) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Kewirausahaan Kerajinan Tangan Oleh Karang Taruna GJ Makmur Di Desa Goras Jaya Kecamatan Bekri Lampung Tengah” Penelitian ini menjelaskan bahwa proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kewirausahaan Kerajinan Tangan oleh Karang Taruna GJ Makmur di Desa Goras Jaya ini melalui 3 tahapan, yaitu: tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas, dan tahap pendayaan. Dari penelitian ini peneliti menemukan manfaat untuk menganalisis terhadap tahapan proses pemberdayaan yaitu: tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas, dan tahap pendayaan di *home industry* kelanting Pekon Wonodadi Utara.

Penelitian kedua adalah penelitian {Formatting Citation} dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik (BUMDES) Di Pekon Cipta Waras Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat” penelitian ini menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan sebagai berikut: tahap penyadaran, tahap pelatihan, tahap pendampingan dan tahap evaluasi. Dari penelitian ini peneliti menemukan manfaat untuk

menganalisis terhadap tahapan proses pemberdayaan di *home industry* kelanting Pekon Wonodadi Utara.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dan individu kreatif oleh Everatte Hagen, dalam teori individu kreatif menegaskan bahwa individu bisa membawa perubahan adalah individu kreatif yang didalam dirinya memiliki kemampuan untuk melahirkan daya cipta (inovatif), memanfaatkan skill dan pendidikannya untuk menciptakan sesuatu yang baru, sehingga memiliki pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya (Syafri, D., Susilawati, N., & Hasmira, 2016). Sesuai dengan teori tersebut, maka kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pemilik usaha kelanting atau sebagai agen pemberdayaan telah membantu masyarakat disekitarnya untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya dalam memproduksi kelanting, sehingga masyarakat tersebut terbantu dari segi pendapatannya yang secara tidak langsung turut membantu program pemerintah guna mengatasi masalah kemiskinan maupun sudah memiliki kemampuan untuk mandiri dalam membuka usaha serupa dari hasil pemberdayaan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Alasan peneliti melakukan penelitian di Pekon Wonodadi Utara adalah sebagai desa sentra industri kelanting di Kecamatan Gadingrejo. Penelitian ini dianalisis dengan metode pendekatan penelitian kualitatif. Tipe penelitian ini adalah studi kasus, yaitu rancangan suatu penelitian yang mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus yang akan diteliti (Cresswell, 2016). Penelitian dapat dikategorikan sebagai studi kasus dengan jenis intrinsik, yaitu lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam namun tidak bermaksud untuk memahami fenomena umum yang bisa di generalisasikan, akan tetapi lebih mementingkan kepentingan intrinsik dan juga tidak bermaksud untuk menciptakan teori baru (Idrus, 2009).

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitiannya yaitu pemilik *home industry* kelanting, mantan karyawan *home industry* kelanting yang telah membuka usaha sendiri, pekerja di *home industry* kelanting, tokoh masyarakat dan pihak pemerintah Pekon Wonodadi Utara. Total informan mencapai 11 (sebelas) orang informan. Teknik pengumpulan datanya yaitu : 1) Observasi non partisipasi (*non participant observation*). Pada saat observasi peneliti tidak ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan, peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan oleh pemilik usaha kelanting dalam kegiatan pemberdayaan. 2) Wawancara mendalam (*in depth interview*), dimana peneliti memperoleh data secara langsung melalui tatap muka dengan para informan. 3) Studi dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan yang terarah mengenai kegiatan pemberdayaan. 4) Studi kepustakaan dengan cara membaca berbagai literatur mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat (Sugiyono, 2017). Kemudian dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (Silalahi, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dilapangan, bahwa seluruh proses tahapan pemberdayaan hanya dilakukan oleh pemilik usaha kelanting yaitu Bapak Wagiyanto dengan mengajak masyarakat sekitar yang lemah secara ekonomi secara sukarela serta mandiri dan tidak melibatkan unsur lembaga, korporasi dan lainnya. Pada temuan ini menjelaskan bahwa

Bapak Wagiyanto selaku pemilik usaha bila dikaitkan dengan pendapat Chamber, Bapak Wagiyanto adalah agen pemberdayaan (*agent of empowerment*) sebagai pihak atau individu (petugas non formal) yang memiliki dedikasi secara sukarela untuk membantu pemberdayaan masyarakat (Anwas, 2014). Terakait analisis hasil dan pembahasan pada penelitian ini, peneliti memaparkan yaitu 1) Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui *Home Industry* Kelanting yang dianalisis menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dan 2) Indikator Keberhasilan *Home Industry* Kelanting dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat yang dianalisis dengan teori individu kreatif.

Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Kelanting

Proses pemberdayaan terhadap masyarakat Pekon Wonodadi berlangsung dalam tiga tahap, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ambar Teguh Sulistiyani, ada 3 tahap yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi dan tahap peningkatan intelektual (Sulistiyani, 2004). Berikut penjelasan tahapan proses pemberdayaan yang dilakukan:

Tahap Penyadaran

Pada proses penyadaran yang dilakukan oleh Bapak Wagiyanto dilaksanakan secara mandiri dalam mengajak masyarakat untuk bergabung bekerja di *home industry* kelanting miliknya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh, Wagiyanto (48 tahun), sebagai pemilik *home industry* pertama di Pekon Wonodadi Utara:

“...Awal mula saya memiliki karyawan yaitu mengajak keluarga dulu ya ngajak adik saya. Kemudian lambat laun proses produksi nambah banyak mau ga mau saya harus ngajak masyarakat sekitar. Melihat banyak ibu-ibu atau ibu rumah tangga yang cuman nganggur ga ada kerjaan di rumah dan ngerumpi di depan rumahnya bersama ibu-ibu yang lain. Lebih baik saya ajak kerja tempat saya mereka. Kan lumayan nambah-nambah buat keluarganya daripada ga produktif ngegibah gitu lebih baik saya kasih kerjaan kan ada kesibukan dan keterampilan. Melihat juga kasian suami mereka kan cuman paling ya kerja buruh lepas atau tani gaji ga seberapa, mending kerja tempat saya aja bisa bantu suaminya juga”. (Wawancara Tanggal, 20 Januari 2021).

Berdasarkan pernyataan informan diatas, dapat dijelaskan bahwa Bapak Wagiyanto dalam hal merekrut atau mengajak masyarakat untuk bergabung berkerja ditempatnya dilakukan secara mandiri dengan melihat kondisi ibu rumah tangga yang berekonomian lemah dan tidak memiliki pekerjaan. Melihat kondisi tersebut membuat Bapak Wagiyanto mengajak mereka agar mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat membantu perekonomian keluarganya.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh, Dewi (46 tahun) sebagai salah satu karyawan senior yang telah bekerja cukup lama di tempat Bapak Wagiyanto, yaitu:

“.... *Alhamdulillah e mas, berkat disengi pak wagiyanto kerjo ning kene iki, iso nambah penghasilan kango keluarga daripada mbien sehurung kerjo, mung yo kui ning omah tok, pas bojo budal ing sawah yowis mung ning omah karo anak nonton tipi tok. Siki alhamdulillah iso nyukupi kebutuhan keluarga*”. (Wawancara dalam Bahasa Daerah Jawa).

Artinya:

“.... Alhamdulillahnya mas, berkat diajak pak wagiyanto kerja disini ini, bisa nambah penghasilan untuk keluarga daripada dulu sebelum kerja, cuman ya itu di ruma aja, pas suami pergi ke sawah yaudah cuman di rumah sama anak nonton televisi aja. Sekarang alhamdulillah bisa mencukupi kebutuhan keluarga”. (Wawancara Tanggal, 20 Januari 2021).

Berdasarkan pernyataan informan diatas, dapat dijelaskan bahwa karyawan yang bekerja di *home industry* kelanting Bapak Wagiyanto yang awalnya hanya sebagai ibu rumah tangga biasa serta tidak memiliki pekerjaan hanya mengurus rumah tangga saja. Kemudian dengan bergabung kerja di *home industry* kelanting ini dapat membantu perekonomian keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui sebuah tahap penyadaran yang diberikan oleh pemilik usaha atau agen pemberdayaan dapat membantu menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki keadaan hidupnya, yang merupakan titik awal dalam memberdayakan. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki keadaan hidupnya maka semua upaya yang dilakukan agen pemberdayaan dalam proses memberdayakan masyarakat tidak akan memperoleh perhatian, simpati dan partisipasi dari masyarakat. Karena, pada tahap penyadaran ini kegiatan yang dilakukan oleh Bapak Wagiyanto adalah menyadarkan masyarakat itu sendiri tentang keberadaannya sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut terutama masalah kondisi keadaan perekonomian mereka.

Tahap Transformasi

Dalam tahap transformasi ini Bapak Wagiyanto sebagai pemilik *home industry* kelanting pertama di Pekon Wonodadi Utara memberikan pelatihan kepada karyawannya dalam produksi kelanting, setelah mereka melalui proses penyadaran dengan mengajak dan memotivasi masyarakat untuk ikut bergabung dengan *home industry* kelanting. Proses pelatihan yang diberikan oleh Bapak Wagiyanto yaitu dengan melatih karyawannya supaya mampu mengembangkan potensi yang telah diperolehnya agar meningkatkan produksi kelanting serta memiliki daya jual tinggi. Dari temuan peneliti dilapangan ada perbedaan dari segi kemampuan karyawan berdasarkan proses latihan yang diadakan oleh *home industry* kelanting Bapak Wagiyanto. Terkait perbedaan kemampuan mereka dalam proses produksi terletak pada kemampuan waktu untuk menguasai pelatihan dengan lancar. Hal ini sesuai seperti yang diutarakan oleh Dumi (49 Tahun) sebagai karyawan, yaitu:

“.... nek aku pas awal-awal kerjo ning kene, mung ndeleng tok pak wagiyanto ngolah coro ngawe kelanting langsung mudeng kok mas, bar iku langsung nyekel alat-alat paling 3 minggu wis lincah, nek produksi iseh akeh aku rada angel mbien kudu 1 tekan 2 bulan baro terlatih iso meroduksi akeh, nek mroduksi akeh yo dadi semangat pastine intuk bonus tambahan upah bonus kerjo, iki biasane pas arep lebaran idul fitri nek ora pas daerah liene ra ono stok kelanting tembe ning kene produksi akeh, lumayan pokoke mas dadi semangat kerjo nek akeh produksi, makin akeh jumlah produksine makin nambah duite seko bonusan kui mau.” (Wawancara dalam Bahasa Daerah Jawa).

Artinya:

“... Kalo aku pas awal-awal kerja disini, cuman melihat saja pak wagiyanto mengolah cara membuat kelanting langsung mengerti kok mas, habis itu langsung megang alat-alat paling 3 minggu udah terbiasa, kalo produksi masih banyak aku lumayan susah dulu 1 sampai 2 bulan baru terlatih bisa memproduksi dalam jumlah banyak, kalo produksi banyak ya aku jadi semangat pastinya dapat bonus tambahan upah bonus kerja, ini biasanya pas mau lebaran idul fitri kalo gak pas daerah lainnya ga ada stok kelanting baru disini produksi banyak, lumayan pokoknya mas jadi semangat kerja kalo banyak produksi, makin banyak jumlah produksinya makin nambah uang dari bonusan tadi itu”. (Wawancara Tanggal, 23 Januari 2021).

Berdasarkan pernyataan informan diatas, dapat dijelaskan bahwa Ibu Dumi merupakan salah satu karyawan di *home industry* kelanting Bapak Wagiyanto yang memiliki daya tanggap yang baik karena sudah bekerja cukup lama dan telah menguasai keahlian kerja dengan porsir produksi dalam jumlah banyak, sehingga mampu mempelajari pelatihan yang didapatnya dengan sangat mudah. Lain halnya dengan yang diutarakan oleh Sinta (25 Tahun) sebagai karyawan, yaitu:

“... Sebagai karyawan paling muda dan kerja juga belum begitu lama kira-kira jalan 1 tahun mau ke 2 tahun kurang lebih, ya masih butuh bimbingan dari pak wagiyanto biar aku lebih mantep aja dalam kerja, hal yang masih harus belajar terus menerus biar terampil ya bagian *perigenan* karena mempola itu harus cekatan biar bisa diproses ke tahap selanjutnya, kadang kesalahanku ya pas mempola itu agak sedikit putus harus dipipihkan lagi biar rata, itu yang buat lama, lainnya yang sudah terampil bisa 25 *rigen* aku paling mentok 18 *rigen* pernah nyampe 20 *rigen* paling banyak, tergantung kondisi sih mas, meski masih bisa menghasilkan segitu mas kerja disini enak banget selalu semangat karena pak wagiyanto baik banget, orangnya tidak membeda-bedakan penghasilan biasanya kan upah *rigen* ini dihitung seberapa dapatnya tapi pak wagiyanto suka nambahin upah biar mendekati dengan yang dapat pola *rigen* banyak, jadi pak wagiyanto itu orang dermawan ga pelit sih mas jadi ga ada kecemburuan dalam kerja mau sedapatnya yang penting kita itu disiplin ada kemauan kerja tempat dia dengan sungguh-sungguh, intinya dia bisa membetahkan karyawannya kerja disini mas”. (Wawancara Tanggal, 23 Januari 2021).

Berdasarkan pernyataan informan diatas, dapat dijelaskan bahwa tingkat kemampuan daya tangkap setiap individu yang bekerja dalam memproduksi kelanting berbeda-beda sesuai dengan waktu lamanya kerja, bagi yang telah lama bekerja seperti halnya Ibu Dumi sudah mampu menguasai produksi sampai dalam jumlah produksi terbanyak dan bagi karyawan yang masih belum lama bergabung seperti Sinta harus selalu mengikuti bimbingan pelatihan terus-menerus sehingga nantinya dapat terbentuk ketanggapan yang baik dalam proses produksi.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa Bapak Wagiyanto sebagai agen pemberdayaan telah mampu memberikan pembentukan kecakapan maupun keterampilan dalam memproduksi kelanting melalui kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas kepada karyawannya. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka mengikuti kegiatan ini dari hal yang sangat dasar dalam memproduksi kelanting, karena sebelumnya mereka tidak pernah atau nol keterampilan dalam membuat kelanting, dan tidak mempunyai pengetahuan khusus

mengenai proses pembuatan kelanting. Melalui pelatihan ini mereka mendapatkan pelatihan yang bertahap dan berkesinambungan sampai dapat membuat kelanting sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Tahap Peningkatan Intelektual

Pada tahap peningkatan intelektual ini, Bapak Wagiyanto sebagai pemilik *home industry* kelanting pertama di Pekon Wonodadi Utara memberikan pendampingan untuk karyawannya yang telah lama bekerja dan cukup modal untuk membuka usaha secara mandiri. Pada tahap ini juga Bapak Wagiyanto menyadari pentingnya perluasan usaha kelanting di Pekon Wonodadi Utara agar pasokan kelanting tetap terjaga, serta membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat Pekon Wonodadi Utara dan dapat menjadi Pekon sentra *home industry* kelanting di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Wagiyanto (48 tahun), sebagai pemilik *home industry*, yaitu:

“...Muara terpenting bagi saya jika diberi rezeki lebih dari Allah adalah berbagi, dengan berbagi itulah kita dapat mengurungkan segala kesalahan dan dosa, berbagai juga akan mengurangi iri dengki terhadap kelebihan diri kita di masyarakat, oleh sebab itu saya latih karyawan disini dengan sungguh-sungguh sampai mereka mahir menguasai semua tahapan proses produksi, dan selalu juga saya ingatkan uang hasil kerja di tabung sedikit demi sedikit agar ada pegangan kelak, dari situlah mereka mulai bangkit dari keadaan yang serba susah jadi meningkat ekonominya, nah ketika mereka sudah mahir membuat kelanting dan ada tabungan sedikit saya mulai arahkan dan bujuk mereka berusaha buka sendiri, pokoknya saya jujur tidak takut pendapatan ini berkurang karena ada saingan, toh rezeki Allah yang ngatur, kelak kalo kita bantu orang akan dibalas setimpal sama Allah kok”. (Wawancara Tanggal, 23 Januari 2021).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, dapat dijelaskan bahwa Bapak Wagiyanto selaku pemilik *home industry* kelanting pertama di Pekon Wonodadi Utara melakukan sebuah pemberdayaan terhadap karyawannya secara bertahap sampai mereka dinyatakan layak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membuka usaha kelanting secara mandiri. Hal ini bertujuan juga agar *home industry* makanan tradisional kelanting ini tetap terjaga dan selalu eksis bersaing di tengah-tengah gencarnya pemasaran makanan industri skala besar. Selain itu juga Bapak Wagiyanto berusaha membantu karyawannya yang ingin mandiri membuka usaha serupa dengan memberikan bantuan modal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hartati (53 tahun) salah satu mantan karyawan Bapak Wagiyanto yang saat ini telah membuka sendiri *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara:

“.... nek aku pas mulai usaha kelanting iki yo paling pertama kudu nyiapke modal sing lumayan, ndilalah aku mbien pengen buka ndewek lantaran keno musibah bojoku kecelakaan motor dadi aku sing inisatif dewek usaha dibantu tenogo seko dulur dewek, tekan bojoku waras iso bantu aku kerjo siki malahan, aku njuku modal awal seko tabungan kerjoku mbien, terus ketambah nyelang modal seko pak wagiyanto njuk sekalian izin arep mbuka usaha dewe, nek istilah jowone kan adab unggah unggah ben ngormati sing tau ngajari aku seko nol ngawe kelanting, alhamdulillah bar iku di ijinke buka ndewek lan di kei modal seko pak wagiyanto wis cukup ngo modal awal merintis usaha, siki yo alhamdulillah usahaku lancar dibantu karo karyawan juga, kabeh iki yo berkat aku belajar karo pak wagiyanto, siki kabeh modal sing tak selang karo pak

wagiyanto wis tak balekno meng dekne maneh". (Wawancara dalam Bahasa Daerah Jawa).

Artinya:

".... kalo aku pas mulai usaha kelanting ini ya paling pertama harus nyiapin modal yang lumayan, kebetulan aku dulu pengen buka sendiri lantaran kena musibah suamiku kecelakaan motor jadi aku yang inisiatif sendiri usaha dibantu tenaga kerja dari saudara sendiri, sampai suamiku sehat bisa bantu aku kerja sekarang malahan, aku ambil modal awal dari tabungan kerjaku dulu, terus ketambah minjam modal dari pak wagiyanto sekaligus izin mau membuka usaha sendiri, kalo istilah jawanya adab menghargai yang sudah senior biar menghormati yang pernah mengajari aku dari nol membuat kelanting, alhamdulillah habis itu di izinkan buka sendiri sama di kasih modal sama pak wagiyanto udah cukup untuk modal awal merintis usaha, sekarang ya alhamdulillah usahaku lancar dibantu sama karyawan juga, semua ini ya berkat aku belajar sama pak wagiyanto, sekarang semua modal yang ku pinjam sama pak wagiyanto sudah ku pulangkan ke dia lagi". (Wawancara Tanggal, 23 Januari 2021).

Berdasarkan pernyataan informan diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam perjalanan merintis usaha kelanting bagi yang masih pemula, membutuhkan waktu pelatihan yang cukup lama di *home industry* kelanting tempat mereka berasal dan tentunya pada awal merintis usaha juga harus tetap berkonsultasi atau mendapat pendampingan dari *home industry* tempat mereka berasal agar nantinya mereka dapat benar-benar mampu memproduksi secara mandiri dengan baik dan lancar.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui tahapan peningkatan intelektual dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat ini, bertujuan untuk membentuk jati diri individu masyarakat menjadi lebih mandiri. Masyarakat yang berdaya akan memberikan kontribusi pada tercapainya kemandirian di masyarakat serta mengurangi angka kemiskinan dan kesenjangan sosial di tengah-tengah masyarakat. Melalui proses pelatihan yang diberikan maka masyarakat secara sadar terlibat aktif untuk merubah arah pola pikir mereka menjadi lebih maju.

Melalui keseluruhan proses tahapan dalam pemberdayaan tersebut juga telah merubah kondisi masyarakat sekitar dari yang awalnya berekonomi lemah atau miskin kemudian setelah mendapat pendampingan dan pelatihan dari agen pemberdayaan secara kontinyu akhirnya mereka dapat mencapai kemandirian serta meningkatkan pendapatan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Hal ini sangat relevan jika dikaitkan dengan teori pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto, karena tujuan dalam strategi pembangunan berpusat pada rakyat pada intinya memberantas kemiskinan absolut, realisasi keadilan distributif, dan peningkatan partisipasi masyarakat secara nyata. Prioritas awal diperuntukkan pada daerah yang tidak menguntungkan dan kelompok-kelompok sosial yang rawan berpengaruh, termasuk wanita, anak-anak, generasi muda yang tidak mampu, lanjut usia, dan kelompok-kelompok marginal lainnya (Mardikanto, Totok, 2019).

Indikator Keberhasilan Home Industry Kelanting dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Untuk menganalisis keberhasilan pemberdayaan terhadap masyarakat Pekon Wonodadi Utara, peneliti menggunakan 5 indikator keberhasilan pemberdayaan, sebagaimana yang

dikemukakan oleh Sumodiningrat yaitu 1) makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok dari hasil pemberdayaan, 2) makin kuatnya permodalan kelompok, 3) munculnya pengembangan inovasi usaha yang diperoleh dari program pemberdayaan, 4) makin menguatnya relasi jaringan pemasaran dan promosi usaha yang diperoleh dari program pemberdayaan, dan 5) makin meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan (Sumodiningrat, 1999). Berikut penjelasan indikator keberhasilan program pemberdayaan dari hasil temuan peneliti dilapangan:

Makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok dari hasil pemberdayaan

Indikator keberhasilan dalam hal ini berupa proses penguatan dan kemampuan dukungan melalui pembinaan atau pelatihan kepada karyawannya agar memiliki kapasitas dalam memproduksi kelanting guna untuk menghantarkan menuju kemandirian. Kemandirian tersebut ditandai oleh kemampuan para karyawan untuk berani mendirikan usaha sendiri, sehingga usaha produktif dapat berkembang disekitarnya. Berdasarkan temuan peneliti bahwa melalui kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Bapak Wagiyanto telah memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar untuk mampu membuka usaha sendiri, sehingga usaha produktif *home industry* kelanting dapat berkembang disekitar tempatnya. Hal ini tentunya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat maupun terciptanya lapangan kerja baru di Pekon Wonodadi Utara.

Makin kuatnya permodalan kelompok

Indikator keberhasilan dalam hal ini ditandai oleh kemudahan untuk memperoleh permodalan baik untuk modal memulai usaha maupun modal menjalankan usaha seperti modal untuk membeli kebutuhan dalam produksi, melalui pinjaman perbankan maupun dengan sesama anggota kelompok *home industry* kelanting. Berdasarkan temuan peneliti bahwa melalui kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Bapak Wagiyanto telah memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar terutama penguatan modal usaha baik untuk awal merintis usaha maupun guna untuk modal menjalankan usaha sehingga usaha produktif *home industry* kelanting dapat berkembang disekitarnya. Hal ini tentunya dapat memberikan kontribusi terhadap kegotoroyongan dalam upaya penguatan modal bagi kelompok usaha kelanting di Pekon Wonodadi Utara.

Munculnya pengembangan inovasi usaha yang diperoleh dari program pemberdayaan

Indikator keberhasilan dalam hal ini ditandai oleh berkembangnya inovasi usaha dari hasil kegiatan pemberdayaan seperti penataan tempat usaha atau *display* usaha yang dilakukan oleh Ibu Hartati yaitu salah satu mantan karyawan *home industry* kelanting Bapak Wagiyanto yang saat ini telah membuka usaha kelanting sendiri. Berdasarkan temuan peneliti bahwa melalui kegiatan pemberdayaan telah memberikan sumbangsih nyata terhadap lahirnya individu kreatif dan inovatif dalam menjalankan usahannya, sehingga usaha tersebut akan memiliki ciri khas tersendiri yang akhirnya dapat menarik perhatian masyarakat sekitar untuk membeli dan menjaga eksistensi dari produk usaha tersebut.

Makin menguatnya relasi jaringan pemasaran dan promosi usaha yang diperoleh dari program pemberdayaan

Indikator keberhasilan dalam hal ini ditandai oleh kemampuan individu untuk memasarkan produk maupun mempromosikan usahanya dari hasil kegiatan pemberdayaan baik langsung maupun tidak langsung atau berbasis online. Diharapkan ketika mereka sudah

berani membuka usaha sendiri, maka akan lebih mudah membangun relasi jaringan pemasaran sendiri dan sekaligus memperluas akses pemasaran serta juga turut mempromosikan sentra *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara. Berdasarkan temuan peneliti bahwa kunci terpenting dalam kesuksesan produksi kelanting adalah kemampuan pemilik usaha atau sebagai agen pemberdayaan untuk memberikan suatu pengetahuan terkait membangun relasi jaringan pemasaran kepada karyawannya yang telah mampu untuk memproduksi kelanting secara mandiri, sehingga produk mereka dapat diterima dan laku di pasaran.

Makin meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan

Indikator keberdayaan dalam hal ini ditandai oleh kemampuan pemilik usaha atau sebagai agen pemberdayaan melalui kegiatan pemberdayaan dapat memberikan penguatan kapasitas kepada karyawannya dalam memproduksi kelanting, sehingga dari hasil dalam memproduksi kelanting tersebut dapat meningkatkan pendapatan mereka untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Berdasarkan temuan peneliti bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pemilik usaha atau agen pemberdayaan telah mampu merubah kondisi masyarakat yang awalnya berekonomi lemah dengan melalui penguatan kapasitas keterampilan untuk membuat kelanting serta turut meningkatkan pendapatan mereka untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Melalui keterampilan dan penghasilan yang mereka miliki dari hasil program pemberdayaan ini mereka diharapkan dikemudian hari mampu untuk berani membuka usaha secara mandiri, sehingga akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat disekitarnya dan membantu program pemerintah untuk pengentasan masalah kemiskinan.

Dari hasil temuan penelitian pada indikator keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan pemilik usaha atau agen pemberdayaan di *home industry* kelanting Pekon Wonodadi Utara ini, dapat disimpulkan bahwa guna memandirikan masyarakat dan meningkatkan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan kesehariannya, maka arah pemandirian masyarakat yaitu melalui upaya pembinaan atau pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya. Hal ini terlihat dari kemampuan pemilik usaha atau sebagai agen pemberdayaan untuk mendorong dan memberikan kebebasan masyarakat untuk berkreasi dan berinovasi sesuai kemampuannya untuk mengelola sendiri usahanya sehingga memiliki inovasi usaha atau ciri khas tersendiri yang akhirnya dapat menarik perhatian masyarakat untuk membeli hasil produk usahanya dan sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan teori individu kreatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Heagen (dalam Lauer: 1993), yaitu individu yang bisa membawa perubahan adalah individu kreatif yang didalam dirinya memiliki kemampuan untuk melahirkan daya cipta (inovatif), memanfaatkan skill dan pendidikannya untuk menciptakan sesuatu yang baru, sehingga memiliki pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya (Syafri, D., Susilawati, N., & Hasmira, 2016).

Kesimpulan

Dari hasil temuan penelitian pada keseluruhan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pemilik usaha atau agen pemberdayaan di *home industry* kelanting Pekon Wonodadi Utara ini, dapat disimpulkan bahwa guna memandirikan masyarakat dan meningkatkan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan kesehariannya, maka arah pemandirian masyarakat yaitu melalui upaya pembinaan atau pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya. Hal ini terlihat dari kemampuan pemilik usaha

atau sebagai agen pemberdayaan untuk mendorong dan memberikan kebebasan masyarakat untuk berkreasi dan berinovasi sesuai kemampuannya untuk mengelola sendiri usahanya sehingga memiliki ciri khas tersendiri yang akhirnya dapat menarik perhatian masyarakat untuk membeli hasil produk usahanya dan sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat. Hasil penelitian ini relevan jika dikaitkan dengan teori individu kreatif seperti yang dikemukakan oleh Hagen, karena terlihat dari pemilik usaha sebagai agen pemberdayaan dalam hal ini telah memberikan kontribusi manfaat terhadap masyarakat Pekon Wonodadi Utara melalui kegiatan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat berekonomi lemah untuk mengeksplorasi potensi dalam dirinya dalam memproduksi kelanting, sehingga hasilnya mereka dapat memiliki kemampuan daya kreatifitas dan inovasi dalam memproduksi serta dari kemampuannya itu juga dapat menumbuhkan semangat untuk memulai usaha secara mandiri.

Daftar Pustaka

- Anwas, M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistika. (2020). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2020*. Jakarta: BPS
- Cresswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gerintya, S. (2019). Indeks Pendidikan Indonesia Rendah, Daya Saing pun Lemah. <https://tirto.id/indeks-pendidikan-indonesia-rendah-daya-saing-pun-lemah-dnvR>
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Yogyakarta: Erlangga.
- Arifah, L. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik (BUMDES) di Pekon Cipta Waras Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat. *Tesis*. Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung.
- Mardikanto, T. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Bandung: Alfabeta.
- Muslim, A. (2012). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Yogyakarta: Samudra Biru.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Umah, S.T. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Kewirausahaan Kerajinan Tangan Oleh Karang Taruna GJ Makmur Di Desa Goras Jaya Kecamatan Bekri Lampung Tengah. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Suhartini, S. (2005). *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sulistiyani, A. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat & JPS*. Jakarta: Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Syafrini, D., Susilawati, N., & Hasmira, M. H. (2016). Partisipasi Masyarakat Local Kawasan Wisata Keluarga. *Jurnal Socius*, 3(2), 122–139.